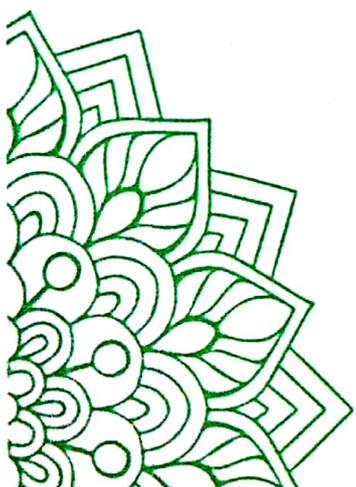




# TAFSIR AL-'ALAQ AYAT I-5

dengan 7 METODE TAFSIR



**Izza Rohman**



# مِنْ تَعْلِيمِ الْخَلْقِ

فِي تَأْوِيلِ خَمْسِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْعَلَقِ

PELAJARAN DARI SANG PENCIPTA  
TENTANG TAKWIL WAHYU PERDANA  
[SURAH AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5]

# TAFSIR AL-'ALAQ AYAT I-5

dengan 7 METODE TAFSIR

Izza Rohman



QUANTUM

*Pelajaran dari Sang Pencipta tentang Takwil Wahyu Perdana:  
Tafsir al-'Alaq Ayat 1-5 dengan 7 Metode Tafsir*

Hak cipta ©Izza Rohman, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Quantum

Jln. Ngipik No. 66, Baturetno, Banguntapan, Bantul,  
D.I. Yogyakarta 55197 Telp/Fax.: (+62) 274 443 553 8

ISBN: 978-602-5908-08-8

Cetakan I: Mei 2019 M/Ramadan 1440 H

## Mukadimah Penyusun

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang memberi kita kehidupan dan menganugerahi kita sarana untuk memahami dan mengelola kehidupan itu. Allah yang mencipta manusia, dan Allah pula yang mengajari manusia pengetahuan dan cara mengkomunikasikan pengetahuan. Sungguh tidak terhitung nikmat Allah yang perlu kita syukuri. Menjadi lebih tak terhitung, karena syukur kita dibalas dengan tambahan nikmat oleh-Nya.

Shalawat dan salam untuk teladan dan panutan kita, Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya. Beliau memberi kita contoh tentang bagaimana menerima pengajaran ilmu dari Allah Taala dan menggunakannya untuk memperbaiki kehidupan manusia, menggerakkan perubahan dan membangun peradaban. Bermula dengan perintah *iqra'*, Nabi Muhammad saw. mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan menuju terangnya pengetahuan. Pencerahan yang dilakukan beliau adalah untuk kita ikuti.

Al-Qur'an adalah anugerah yang sangat besar dari Allah 'Azza wa Jalla untuk peradaban manusia di muka bumi. Pada masa pewahyumannya, al-Qur'an turun secara

berangsur-angsur, dan sering kali wahyu yang turun membawa pengaruh langsung ke dalam situasi historis (mikro ataupun makro) di Jazirah Arab abad ketujuh.

Tugas kita adalah untuk menebar pengaruh al-Qur'an ke dalam situasi yang kita hadapi hari ini. Oleh karena itu, kita perlu menghadirkan pengaruh al-Qur'an dengan mengajak orang memahami maknanya dan menjadikan pesannya kontekstual untuk kehidupan kita pada zaman sekarang.

Dengan kesadaran semacam itulah buku ini disusun. Saat manusia abad ke-21 mengalami transformasi besar-besaran (akibat perkembangan teknologi) dalam kaitannya dengan tradisi literasi, maka wahyu Qur'an yang pertama kali disampaikan kepada Nabi, penting untuk kita baca dan bedah kembali makna dan pesannya. Surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 mengingatkan kita pada keterkaitan yang erat antara religiusitas dan literasi.

Buku ini – yang juga saya beri judul *Min Ta'limil-Khallaq fi Ta'wil Khams Ayat min Awwal Surah al-'Alaq* (Pelajaran dari Sang Pencipta tentang Takwil Wahyu Perdana) – mencoba menerangkan makna dan pesan lima ayat pertama surah al-'Alaq dari berbagai sudut pandang. Seperti dua buku penulis terdahulu, ada tujuh metode tafsir yang penyusun gunakan. Metode-metode ini pada umumnya sudah dikenal dalam tradisi tafsir sekalipun diterapkan secara berbeda-beda dan sering kali diterapkan secara terpadu. Di sini, hasil dari penerapan masing-masing metode secara terpisah

## vi. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5

dipaparkan di satu bab tersendiri. Tafsir lima ayat pertama surah al-'Alaq diterangkan dalam tujuh bab, yang masing-masing menguraikan makna dan pesan lima ayat tersebut. Sehingga, pembaca sesungguhnya boleh membaca bab-bab buku ini secara acak, tidak harus berurutan dari metode yang pertama hingga yang ketujuh.

Ketujuh metode tersebut adalah: tafsirul-Qur'an bil-Qur'an, tafsir bil-ma'tsur, tafsir lughawi, tafsir siyaqi-tarikhi, tafsir isyari, tafsir 'ilmi-maudhu'i, dan tafsir tarbawi-ijtima'i. Metode-metode ini secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tafsirul-Qur'an bil-Qur'an adalah metode penafsiran yang berfokus pada hubungan di antara bagian-bagian al-Qur'an, baik hubungan tema, konteks, struktur bahasa, ataupun pesan etiknya. Tafsir bil-ma'tsur adalah metode yang lebih mengandalkan hadis Nabi, pandangan sahabat serta pendapat tabiin untuk membuat jelas arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir lughawi adalah metode yang menjelaskan makna dan pesan ayat dari tinjauan berbagai cabang ilmu kebahasaan. Tafsir siyaqi-tarikhi adalah metode penafsiran yang menjelaskan makna dan pesan ayat dengan menempatkannya dalam konteks sejarah demi memperkaya pemahaman. Tafsir isyari adalah metode yang mengandalkan kebeningan hati, kejernihan pikiran, dan kejelian intuisi – yang ditempa dengan olah jiwa dan penyucian diri – untuk menangkap pesan umum agama dari nas-nasnya. Tafsir 'ilmi-mawdhu'i adalah

metode yang menghubungkan perspektif berbagai disiplin mengenai tema-tema yang disinggung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan tafsir tarbawi-ijtima'i adalah metode yang mengoptimalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber motivasi yang dapat memengaruhi dan menggerakkan masyarakat ke arah perubahan positif.

Tentu bacaan ringkas ini bukanlah tafsir yang benar-benar komprehensif terhadap lima ayat pertama surah al-'Alaq, namun mudah-mudahan bacaan ini menjadi suguhan yang pas untuk memberi pengaruh bagi kehidupan kaum muslimin – baik sebagai individu maupun masyarakat.

Selain itu, penyusun berharap buku ini menjadi bagian dari ilmu manfaat yang dapat menjadi bekal – baik bagi yang membaca maupun bagi yang menyusunnya – untuk meraih syafaat di akhirat.

*Wama tawfiqi illa billah.*

Ciracas, Rajab 1440 H

**izza rohman**

## DAFTAR ISI

Mukadimah Penyusun -----	v
1. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIRUL-QUR'AN BIL-QUR'AN -----	I
2. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR BIL-MA'TSUR -----	I3
3. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR LUGHAWI -----	I8
4. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR SIYAQI-TARIKHI -----	26
5. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR ISYARI -----	32
6. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR ILMI-MAUDHU'I -----	37
7. TAFSIR AL-'ALAQ: I-5 dengan METODE TAFSIR TARBAWI-IJTIMA'I-----	46
Ringkasan 3 Pesan Surah al-'Alaq: I-5 -----	50
Daftar Rujukan Kitab Tafsir -----	5I

## SURAH AL-'ALAQ AYAT I-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾.

termaktub di al-A'raf: 204; an-Nahl: 98; al-Isra': 45, 93, 106; asy-Syu'ara': 199; al-Qiyamah: 18; al-Muzzammil: 20; al-Insyiqaq: 21; dan al-A'la: 6. Yang berkaitan dengan Kitabullah sebelum al-Qur'an disebut di Yunus: 94. Yang berhubungan dengan buku catatan amal yang diberikan di akhirat ada di al-Isra': 14, 71; dan al-Haqqah: 19.

Karena perintah *iqra'* di sini adalah perintah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., maka – sekalipun tidak disebutkan apa yang mesti dibaca dalam redaksi ayat-ayat tersebut – dapat dipahami bahwa yang diminta agar dibaca bukanlah buku catatan amal yang diberikan di akhirat kelak, melainkan Kitabullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.

Yang dimaksud dengan Kitabullah di sini adalah al-Qur'an karena Nabi Muhammad saw., sebagaimana dikabarkan dalam al-Qur'an sendiri, tidak pernah membaca (men-tilawah) Kitabullah sebelum al-Qur'an. Surah al-'Ankabut ayat 48 menyebutkan:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ  
إِذَا أَلَّزْتَابَ الْمُبْتُلُونَ

“Engkau tidak pernah membaca Kitab sebelum al-Qur'an, tidak pula menulisnya dengan tanganmu karena jika demikian pasti akan bertambah ragu orang-orang yang mengingkarimu.”

## 2. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5

Yang di-tilawah oleh Nabi Muhammad saw. adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya. Surah al-Jumu'ah ayat 2 menyebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

“Dia (Allah) yang mengutus di kalangan masyarakat yang *ummi* seorang utusan dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya.”

Bahwa al-Qur'an-lah yang diperintahkan untuk dibaca di wahyu pertama ini diperkuat oleh surah al-Qadr, yang menyebut al-Qur'an diturunkan (pertama kali) pada *laylat al-qadr*, dan surah ad-Dukhan, yang menyebutnya diturunkan pada *laylah mubarakah*. Jadi, yang diperintahkan dibaca pada malam itu adalah wahyu al-Qur'an.

Pengertian perintah membaca kepada Nabi Muhammad saw. di sini dapat mencakup perintah untuk, pertama, (membaca dengan) mengikuti bacaan dan, kedua, (membaca dalam rangka) membacakannya kepada manusia. Nabi Muhammad diperintah untuk mengikuti bacaan al-Quran yang dibacakan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qiyamah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila Kami telah (selesai) membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.”

Nabi juga diperintah untuk membacakan al-Qur'an kepada orang-orang, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Isra' ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ  
تَنْزِيلًا

“Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

Baik perintah yang pertama dan kedua, dijalankan oleh Nabi saw. tanpa perantaraan teks tertulis. Ketika Nabi mengikuti bacaan wahyu, Nabi tidak diajari dengan teks tertulis. Demikian pula ketika Nabi membacakan wahyu, Nabi tidak menggunakan sarana teks tertulis. Namun, dengan kehendak Allah, Nabi dapat mengingat wahyu yang beliau terima.

Allah berfirman:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

“Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.” (al-A'la: 6).

Lalu, bagaimana membaca Kitabullah itu? Ayat pertama menyebutkan perintah untuk membaca dengan nama Rabbmu (*iqra' bi-smi Rabbika*), yang telah mencipta. Mengapa

#### 4. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5

perintahnya adalah dengan menyebut nama Allah? Ini boleh jadi untuk menunjukkan bahwa yang dibaca adalah sesuatu yang berasal dari Allah, yang merupakan lembaran-lembaran suci (*shuhufan muthahharah*), yang pembacanya perlu melindungi diri dari godaan setan dengan perlindungan-Nya, sehingga dengan menyebut nama-Nya, pembacaan ini terlindung dari godaan itu, dan pembacaan ini pun membawakan rahmat kepada yang membaca maupun yang mendengarkan.

Perintah membaca di sini dihubungkan dengan kedudukan Allah sebagai Sang Pencipta, yang telah menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia. Mengapa dihubungkan dengan kedudukan Allah sebagai Sang Khalik?

Dalam al-Qur'an, hanya ada dua perintah yang disertai dengan ungkapan *bi-smi Rabbika*. Selain perintah *iqra'*, ada perintah *fasabbih* ("maka bertasbihlah") yang diikuti dengan nama Allah sebagai al-'Azhim (Yang Maha Agung), yang disebut dalam tiga ayat *fasabbih bi-smi Rabbikal-'azhim* (Q 56:74, 96; Q 69:52). Perintah bertasbih di sini dihubungkan dengan keagungan Allah, sehingga seakan dinyatakan bahwa keagungan Allah menuntut kita bertasbih, membersihkan hati dan pikiran dari segala persepsi tak pantas tentang Tuhan. Karena Allah itu Maha Agung, maka bertasbihlah.

Senapas dengan itu, perintah *iqra'* adalah tuntutan dari adanya penciptaan oleh Allah. Adanya ciptaan membuat aktivitas *qirâ'ah* (membaca) diperlukan. Karena Allah adalah Sang Pencipta, maka bacalah (apa yang Allah sampaikan kepada kita).

## TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5 .5

Ayat kedua dari surah al-'Alaq secara spesifik menyebut penciptaan manusia. Mengapa perintah membaca al-Qur'an dihubungkan dengan penciptaan manusia?

Al-Qur'an diwahyukan kepada manusia, makhluk yang – sebagaimana ditegaskan di surah at-Tin yang terletak sebelum surah al-'Alaq – diciptakan oleh Allah *fī ahsan taqwīm* (dalam sebaik-baik bentukan), dan yang Allah ajari kemampuan untuk menyerap pelajaran dari-Nya. Wajarlah bila perintah membaca al-Qur'an, kitab yang Allah ajarkan, dihubungkan dengan penciptaan manusia – karena manusia dibekali kemampuan untuk mencerna apa yang Allah ajarkan.

Surah ar-Rahman ayat 1-4 menyebutkan:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾  
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“Ar-Rahman, Tuhan Yang Maha Pengasih, Dia mengajarkan al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajari manusia kepandaian bicara.”

Manusia adalah makhluk yang diberi kelebihan dibanding banyak makhluk yang lain. *Wa fadhhdhalnâ hum 'ala katsîrin mimman khalaqnâ tafdhilâ.* (Q 17:70).

Mengapa ayat kedua menggarisbawahi penciptaan manusia dari 'alaq, padahal ini hanya salah satu fase

## 6. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5

penciptaan manusia? Allah, misalnya, berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ  
ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا  
شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا  
مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah (*turâb*) kemudian dari setetes mani (*nuthfah*), sesudah itu dari segumpal darah (*‘alaqah*), kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak (*thifl*), kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa (*baligh*), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua (*syaykh*), di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan mudah-mudahan kamu memahami.” (Ghafir: 67).

Di ayat lain, penyebutan fase-fase ini dihubungkan dengan keraguan manusia pada adanya kebangkitan di akhirat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ  
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ  
مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا

نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
 أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ  
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ  
 هَامِدَةً فَاِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ  
 مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan (dari kubur), maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah (*turâb*), kemudian dari setetes mani (*nuth-fah*), kemudian dari segumpal darah (*‘alaqah*), kemudian dari segumpal daging (*mudhghah*) yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi (*thifl*), kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan (*bulûgh*), dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dulunya diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (al-Hajj: 5).

Kata *‘alaq* sendiri disebut empat kali di al-Qur’an dalam bentuk tunggal *‘alaqah* (Q 40:67; Q 22:5; Q 23:14; Q 75:38), dan

## 8. TAFSIR AL-‘ALAQ AYAT 1-5

hanya sekali disebut sebagai *'alaq* (jamak dari *'alaqah*), yakni di surah al-'Alaq ini. Kata *'alaqah* selalu muncul bersamaan dengan penyebutan fase-fase yang lain, sekurang-kurangnya fase *nuthfah* (lihat Q 75:37-8). Sedangkan kata *'alaq* di surah al-'Alaq tidak disebutkan bersamaan dengan fase-fase kejadian manusia yang lain.

Fase-fase yang lain adakalanya juga disebutkan tersendiri di ayat-ayat yang lain. Misalnya, *turâb* di Q 30:20, yang menghubungkan penciptaan manusia dari *turâb* dengan perkembangbiakan manusia sebagai salah satu tanda (*âyât*) kekuasaan Allah, atau *nuthfah* di Q 16:4 dan Q 36:77, yang keduanya menghubungkan penciptaan manusia dari *nuthfah* dengan pembangkangan nyata manusia (*khashîmun mubîn*).

Hikmah dari penyebutan fase *'alaq* di sini boleh jadi adalah bahwa fase penciptaan inilah yang lebih bisa dibaca atau diteliti oleh manusia ketimbang fase penciptaan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Perintah membaca di al-'Alaq: 1-5 juga dihubungkan dengan kedudukan Allah sebagai Yang Maha Pemurah (*al-Akram*), yang dengan kemurahan-Nya mengajari manusia. Ada isyarat bahwa dengan melaksanakan perintah membaca itu, pengajaran Allah dapat diterima oleh manusia.

Isyarat ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa Allah mengajar manusia dengan *qalam*. *Qalam* adalah sarana menulis, dan tulisan adalah sesuatu yang dibaca oleh manusia.

Dengan membaca, manusia mengetahui apa yang sebelumnya tidak ia ketahui. Nabi Muhammad saw. diperintah untuk membaca (wahyu) sebagai sarana untuk menerima pengajaran dari Allah Taala – suatu karunia yang besar dari Allah Yang Maha Pemurah.

Di surah lain dinyatakan:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“Dan Allah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang sebelumnya tidak engkau tahu. Dan karunia dari Allah kepadamu sangatlah besar.” (an-Nisa’: 113).

Pengajaran pengetahuan oleh Allah kepada manusia adalah bentuk kemurahan Allah. Pada hakikatnya, tidak ada yang dapat makhluk ketahui selain apa yang Sang Khalik ajarkan. Itulah mengapa malaikat berkata:

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

“Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.” (Q 2:32).

Itulah pula mengapa Nabi Muhammad saw. diminta untuk memohon pertambahan ilmu kepada Allah berkaitan dengan pewahyuan al-Qur’an:

## 10. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ  
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“... dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah padaku ilmu.'” (Q 20:114).

Tuhan memuliakan manusia dengan ilmu, sebagaimana dulu Allah istimewa Adam di hadapan malaikat dengan pengetahuan tentang nama-nama. Dan ilmu perlu diikat dengan tulisan. Dikenalnya tulis-menulis oleh manusia jugalah bentuk dari kemurahan Allah.

Singkat kata, kita sudah melihat hubungan antara perintah membaca, penciptaan manusia oleh Rabb-nya, dan pengajaran manusia oleh Rabb-nya. Hubungan-hubungan ini kuat diisyaratkan oleh pengulangan kata-kata dalam surah al-'Alaq 1-5. Ada beberapa kata yang diulang dua kali, yaitu *iqra'* (bacalah), *Rabbuka* (Tuhanmu), *alladzî* (yang), *khalafa* (menciptakan), *al-insân* (manusia), dan *'allama* (mengajar).

Membacalah karena Rabbmu yang telah menciptakan manusia, mengajarimu dengan cara itu. Ilmu-Nya dapat diterima dengan aktivitas membaca.

*Wallahu a'lam.*

## AL-'ALAQ: I-5 DAN TRANSLITERASINYA

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Iqra' bi-smi Rabbikal-ladzî khalaq. Khalaqal-insâna min 'alaq.  
Iqra' wa Rabbukal-akram. Alladzî 'allama bil-qalam. 'Alla-  
mal-insâna mâ lam ya'lam.*

### 12. TAFSIR AL-'ALAQ AYAT 1-5



## TAFSIR AL-'ALAQ: 1-5 dengan METODE TAFSIR BIL-MA'TSUR

### Wahyu Pertama

Banyak riwayat dari 'A'isyah r.a. dan yang lain bahwa yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah wahyu *iqra' bi-smi Rabbikal-ladzi khalaq.*

Dalam *Shahihayn* disebutkan, "Awal wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw. adalah mimpi-mimpi yang benar ketika tidur. Mimpi-mimpi yang dilihatnya tidaklah tampak kecuali seperti cahaya pagi. Kemudian Rasulullah pun dianugerahi kesenangan untuk berkhalwat. Rasulullah menyendiri di Gua Hira untuk bertahanus, yaitu untuk beribadah di dalamnya selama bermalam-malam sebelum pulang ke keluarganya dan menambah bekal untuk itu. Kemudian Rasul pulang ke Khadijah dan mengambil bekal lagi, sampai beliau dikagetkan oleh Sang Mahabenaar saat beliau di Gua Hira. Malaikat mendatangnya lalu berkata, 'Baca.' Beliau menjawab, 'Aku bukanlah seorang pembaca (atau aku bukan orang yang dapat membaca).' Maka, Nabi katakan, 'Malaikat memegang dan memelukku dengan sangat kuat hingga

# TAFSIR AL-'ALAQ AYAT I-5

dengan 7 METODE TAFSIR

Al-Qur'an adalah anugerah yang sangat besar dari Allah 'Azza wa Jalla untuk peradaban manusia di muka bumi. Pada masa pewahyuannya, al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, dan sering kali wahyu yang turun membawa pengaruh langsung ke dalam situasi historis (mikro ataupun makro) di Jazirah Arab abad ketujuh.

Tugas kita adalah untuk menebar pengaruh al-Qur'an ke dalam situasi yang kita hadapi hari ini. Oleh karena itu, kita perlu menghadirkan pengaruh al-Qur'an dengan mengajak orang memahami maknanya dan menjadikan pesannya kontekstual untuk kehidupan kita pada zaman sekarang.

Dengan kesadaran semacam itulah buku ini disusun. Saat manusia abad ke-21 mengalami transformasi besar-besaran (akibat perkembangan teknologi) dalam kaitannya dengan tradisi literasi, maka wahyu Qur'an yang pertama kali disampaikan kepada Nabi, penting untuk kita baca dan bedah kembali makna dan pesannya. Surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 mengingatkan kita pada keterkaitan yang erat antara religiusitas dan literasi.



QUANTUM

Penerbit Quantum  
Jln. Ngipik No. 66, Baturetno, Banguntapan, Bantul,  
D.I. Yogyakarta 55197 Telp/Fax.: (+62) 274 443 553 8

ISBN:978-602-5908-08-8



9 786025 908088